JPP IPTEK
Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK

Mei 2022 *Volume 6, Nomor 1*
ISSN: 2620-7745 (media online) *doi: 10.31284/j.jpp-iptek.tahun.v6i1.3018*

Pendampingan Bimbingan Belajar dan Pembuatan Media Ajar Basic English untuk Santri Pondok Pesantren Al-Karimi

Lailatul Masruroh
Universitas Qomaruddin

Ahmad Thoyyib Shofi
Universitas Qomaruddin

Eva Nur Mazidah
Universitas Qomaruddin

Bariqotul Hidayah
Universitas Qomaruddin

Fauziyatun Ni'mah
Universitas Qomaruddin

Abstract

English in Indonesia is not a first language or a second language, but in fact English is a compulsory subject on the National Examination. Likewise, the growth of international standard schools that require students to have English language skills, curriculum adaptation based on English proficiency, to make English language skills a requirement of graduation at various universities In addition, in various non-formal institutions, such as pondok pesantren, also facilitate students to improve English language skills through certain programs, such as Bilingualism, Englsih Area, English Corner, English Intensive Program, and so on. With the program, English is used as a daily communication language with all residents of the cottage, be it to communicate with between students or with the caretaker of the cottage. Along with the rise of bilingual programs in pondok pesantren, for example in Pondok Pesantren Darussalam located in Gontor, Ponorogo or Pondok Pesantren Mambaus Sholihin in the Village of Suci, Gresik, Pondok Pesantren Al-Karimi also has the goal to improve the student's ability to speak in English. To start the program, basic English guidance is needed for students and administrators and the procurement of several learning media as a support for learning.

Keywords: *Assisting; English learning; Learning media creation; Mentoring*

Abstrak

Bahasa Inggris di Indonesia memang bukan bahasa pertama atau bahasa kedua. Namun, faktanya, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib pada Ujian Nasional. Begitu juga dengan tumbuhnya sekolah-sekolah berstandar internasional yang mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris, adaptasi kurikulum berbasis kemampuan berbahasa Inggris, hingga menjadikan keahlian berbahasa Inggris menjadi syarat kelulusan pada berbagai perguruan tinggi. Selain itu, di berbagai lembaga non-formal, seperti pondok pensantren, juga memfasilitasi santri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris melalui program-program tertentu, misalnya Bilingualisme, Englsih Area, English Corner, English Intensive Program, dan lain sebagainya. Dengan program tersebut, bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dengan seluruh penghuni pondok, baik itu untuk komunikasi antarsantri atau dengan pengurus pondok. Seiring dengan maraknya program bilingual di pondok pesantren, misalnya di Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Gontor, Ponorogo atau Pondok Pesantren Mambaus Sholihin di Desa Suci, Gresik, Pondok Pesantren Al-Karimi juga mempunya tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris santrinya. Untuk mengawali program tersebut maka diperlukan bimbingan bahasa Inggris dasar bagi santri dan pengurus serta pengadaan beberapa media pembelajaran sebagai penunjang belajar.

Kata kunci: *Bimbingan; Pembelajaran bahasa Inggris; Pembuatan media ajar; Pendampingan*

1. Pendahuluan

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memiliki peran penting di dunia. Bahasa Inggris biasanya digunakan orang-orang yang berasal dari berbagai negara untuk berkomunikasi satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh Maxom [1] bahwa bahasa Inggris saat ini dipandang sebagai bahasa yang dapat memberikan akses ke dunia. Artinya, dengan menguasai bahasa Inggris, orang-orang mudah mengakses atau berkomunikasi dengan semua orang di berbagai negara.

Belajar bahasa Inggris menjadi tuntutan di dunia saat ini. Ada banyak hal yang berkaitan dengan dunia, termasuk pendidikan yang juga menggunakan bahasa Inggris. Seperti yang dinyatakan oleh Broughton, dkk. [2, pp. 3] bahwa "Setengah dari literatur ilmiah dunia ditulis dalam bahasa Inggris." Kemudian, mereka juga menyatakan "Oleh karena itu, bahasa Inggris sering dijadikan sebagai satu-satunya alat yang tersedia untuk abad ke-20" [2, pp. 3]. Bahasa Inggris di Indonesia menduduki posisi sebagai bahasa asing. Ciri-cirinya yakni pada penggunaannya di pendidikan formal, bahasa Inggris tidak dijadikan sebagai bahasa pengantar dan bukan pula mejadi sebuah kewajiban bagi warga negara Indonesia untuk mempelajarinya. Akan tetapi, kenyataannya, dewasa ini, bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat dibutuhkan terutama bagi pelajar. Di semua lembaga pendidikan, baik itu pada pendidikan formal maupun non-formal, bahasa Inggris diajarkan dengan target tertentu. Di sekolah formal misalnya, kemampuan berbahasa Inggris siswa harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM).

Bahasa Inggris di Indonesia memang bukan bahasa pertama atau bahasa kedua. Namun, faktanya, bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib pada Ujian Nasional. Begitu juga dengan tumbuhnya sekolah-sekolah berstandar internasional yang mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris, adaptasi kurikulum berbasis kemampuan berbahasa Inggris, hingga menjadikan keahlian berbahasa Inggris sebagai syarat kelulusan pada berbagai perguruan tinggi. Selain itu, di berbagai lembaga non-formal, seperti pondok pensantren, juga memfasilitasi santri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris melalui program-program tertentu, misalnya Bilingualisme, English Area, English Corner, English Intensive Program, dan lain sebagainya. Dengan program tersebut, bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dengan seluruh penghuni pondok, itu untuk komunikasi antarsantri atau dengan pengurus pondok [3].

Seiring dengan maraknya program bilingual di pondok pesantren, misalnya di Pondok Pesantren Darussalam yang berada di Gontor, Ponorogo atau Pondok Pesantren Mambaus Sholihin di Desa Suci, Gresik, Pondok Pesantren Al-Karimi juga mempunya tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris santri. Untuk mengawali program tersebut maka diperlukan bimbingan bahasa Inggris dasar bagi santri dan pengurus serta pengadaan beberapa media pembelajaran sebagai penunjang belajar.

Pondok Pesantren Al-Karimi merupakan salah satu pondok tua di Kabupaten Gresik, dengan jumlah santri mencapai lebih dari lima ratus orang. Santri pondok terdiri dari siswa lembaga formal yang ada di dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimi, mulai dari unit MI, MTs, SMP, MA, dan SMK. Semua santri sangat antusias dalam menyambut program peningkatan *skill* berbahasa Inggris. Akan tetapi, minimnya fasilitas dalam pengajaran bahasa Inggris, baik itu tidak tersedianya tenaga pengajar maupun kurangnya media efektif dalam pembelajaran menjadi hambatan besar. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Karimi sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak demi mencapai tujuan program peningkatan kualitas berbahasa Inggris tersebut.

Dari analisis permasalahan yang telah ditulis maka perlu adanya program Pengabdian Kepada Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Karimi untuk meningkatkan *skill* bahasa Inggris santri dengan metode pendampingan atau bimbingan belajar bahasa Inggris serta memberikan bantuan media pembelajaran sebagai penunjang.

Pendampingan bimbingan belajar bahasa Inggris dasar pernah diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Karimi terakhir pada tahun 2017 lalu, dengan durasi program selama satu bulan. Kini, santri yang telah dibimbing, baik itu santri biasa atau santri pengurus, tidak bermukim lagi di pondok sehingga program peningkatan *skill* berbahasa Inggris terhenti.

Dalam bimbingan yang pernah dilakukan, pengajar yang pernah mengisi program bimbingan bahasa Inggris tidak mengajarkan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, juga tidak meninggalkan media untuk pengajaran sehingga bimbingan bahasa Inggris terhenti di tengah jalan karena kurangnya pengetahuan pengurus pondok dalam mengendalikan program bahasa ini.

Meninjau dari permasalahan yang muncul maka dalam pelaksanakaan program pengabdian kepada masyarakat, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Qomaruddin akan melaksanakan bimbingan pembelajaran bahasa Inggris dengan mengajarkan pula strategi pengajaran dan pengendalian program bahasa Inggris di Pondok Pesantren Al-Karimi serta menyediakan beberapa media untuk belajar.

1.1 Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setiap orang dan seluruh lapisan masyarakat. Setiap orang sejak awal sampai akhir hayatnya berkaitan dengan pendidikan, baik itu pendidikan untuk diri sendiri, anak-anak (keluarga), maupun untuk lingkungan masyarakat. Pendidikan ini pada dasarnya adalah kewajiban bagi manusia yang menyembah kepada Allah untuk selalu menyempurnakan dirinya, kualitas hidup, dan bertanggungjawab atas amanah-Nya.

Mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing mengacu pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang bahasa Inggris bukanlah bahasa utama. Menurut Brown [4, pp. 7], belajar ialah memperoleh pengetahuan tentang suatu subjek atau keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau ajaran. Kemudian, mengajar menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu, memberikan instruksi, membimbing dalam mempelajari sesuatu, menyediakan dengan pengetahuan, menyebabkan untuk mengetahui atau memahami. Mengajar memberikan dukungan untuk aktivitas belajar.

Proses belajar mengajar bahasa Inggris akan berhasil jika ada cukup pengetahuan tentang karakteristik dan perilaku siswa. Dalam hal ini, sebagai orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa, guru harus menyadari tentang hal-hal yang mempengaruhi pembelajaran, seperti faktor siswa. Dalam pengajaran dan proses pembelajaran, guru menggunakan metodologi dan teknik tertentu dalam pengajaran bahasa Inggris. Tujuan menggunakan metodologi tertentu adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Fromkin, dkk. [5, pp. 463–464] bahwa "semua metode memiliki sesuatu untuk ditawarkan, dan hampir semua metode dapat berhasil dengan guru yang merupakan penutur asli atau dekat-dengan-aslinya, serta bahan ajar yang sesuai." Guru lebih kreatif dalam mengajar bahasa Inggris di kelas agar siswa lebih antusias dalam belajar bahasa Inggris. Penggunaan strategi yang tepat untuk mengajar juga memudahkan pekerjaan guru untuk membantu mereka sukses dalam pembelajaran EFL (English as A Foreign Language). Pada kenyataannya, guru terkadang masih menggunakan teknik pembelajaran satu arah dalam mengajar bahasa Inggris.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang telah mampu membawa pengaruh cukup besar. Sumber nilai dan norna-norma agama merupakan kerangka acuan dan berpikir serta sikap ideal para santri sehingga pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultur yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah masyarakat, bahkan sebagai lembaga perjuangan yang telah memberikan andil sangat besar [6].

Pendidikan di Pondok Pesantren mangarah pada pembinaan manusia sebagai insan muslim yang berbekal iman, ilmu-akhlak, serta berbagai kecakapan yang diajarkan dan

dilatihkan untuk mempu mengembangkan diri dalam berbagai kemungkinan pada kondisi sosial yang mengalami perubahan dan perkembangan secara dinamis.

1.2 Pendidikan Bahasa di Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pesantren pada dasarnya memiliki dua sistem pengajaran, yakni sistem *sorogan*, yang disebut juga dengan sistem individual, dan sistem bandongan atau *wetonan* yang disebut juga dengan sistem kolektif. Dengan menggunakan sistem *sorogan* tersebut, setiap santri mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau ustaz. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada santri untuk meningkatkan kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplin pribadi masing-masing santri.

Menurut Kurniyawan [3], metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren iaalah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku Islam berbahasa Arab. Strategi belajar bahasa diidentifikasikan melalui manifestasi perilaku santri di pondok pesantren. Perilaku santri meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Strategi belajar bicara bahasa Inggris memberikan kontribusi bagi kemampuan berbahasa pembelajar dalam meningkatkan kompetensi bahasa. Strategi belajar bicara bahasa Inggris ditempuh santri untuk meningkatkan efisiensi belajar bahasa, kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, kegiatan mental, dan berbagai kegiatan perilaku bilingual bahasa lisan di pondok pesantren. Strategi belajar yang digunakan yakni strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Strategi tersebut diaplikasikan santri, meliputi kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi belajar santri sifatnya sangat personal, berbeda dari satu individu ke individu lainnya karena merupakan proses mental yang tidak tampak.

1.3 Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren

Strategi pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris di pondok pesantrean. Di antara kelebihan dalam menggunakan strategi yang tepat yaitu: (1) santri lebih banyak menggunakan bahasa yang bervariasi dan sesuai dengan situasi penggunaannya, (2) santri dapat menggunakan bahasa secara lebih tepat apabila dilihat dari kebenaran bahasa, isi, perfomansi, dan kelancaran, serta (3) lingkungan wajib berbahasa dengan berbagai strategi dapat memberi kepuasan pada keinginan santri yang tertarik pada penguasaan aturan kaidah dipelajarinya. Dengan demikian, strategi belajar yang digunakan santri mampu membangun kepribadian mereka secara utuh meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini terbukti dari sikap santri yang santun, memiliki pengetahuan luas, pengetahuan umum, dan agama, serta memiliki ketrampilan berbahasa. Menurut Oxford [7], perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa karakteristik umum seperti perkembangan usia, kemampuan bahasa, dan kondisi psikologis siswa.

Using TPR (Total Physical Response Method)

Menurut Richards dan Rodgers [8], TPR (Total Physical Response) didefinisikan dengan *"a language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity."* Jadi, metode TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah *(command)*, ucapan *(speech)*, dan gerak *(action)*, dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik *(motor)*.

Sedangkan menurut Larsen-Freeman dalam [9], TPR disebut juga *"the comprehension approach"* atau pendekatan pemahaman, yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah.

Dalam metode TPR ini, Asher dalam [9] menambahkan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi, semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat *(recalling)*. Kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktivitas gerak *(motor activity)*. Zulaikah [9] lebih lanjut menyebutkan bahwa Asher juga menyimpulkan bahwa peran faktor emosi sangat efektif dalam pembelajaran bahasa anak. Artinya, belajar bahasa dengan melibatkan permainan dengan bergerak yang bisa dikombinasikan dengan bernyanyi atau bercerita akan dapat mengurangi tekanan belajar bahasa seseorang.

TPR adalah metode pengajaran bahasa yang dibangun di sekitar koordinasi ucapan dan tindakan. Ia mencoba untuk mengajar bahasa melalui aktivitas fisik (motorik). Ini melihat pembelajaran bahasa kedua orang dewasa yang berhasil sebagai proses paralel untuk akuisisi bahasa pertama anak. Selain itu, TPR dapat meningkatkan keterampilan seperti mendengarkan dan berbicara. Ia mengklaim bahwa pidato yang ditujukan kepada anak-anak terutama terdiri dari perintah, yang atas dasar penelitiannya, Asher beralasan bahwa cara tercepat, paling tidak stres untuk mencapai pemahaman bahasa target adalah mengikuti petunjuk yang diucapkan oleh instruktur (tanpa bahasa ibu) [9].

Using Games

Faridah [10] menjelaskan, dalam pembelajaran bahasa Inggris, banyak metode dan teknik yang dapat digunakan, di antaranya melalui: *story telling* (bercerita), *role play* (bermain peran), *art and crafts* (seni dan kerajinan tangan), *games* (permainan), *show and tell*, serta *music and movement* (gerak dan lagu), termasuk di dalamnya *singing* (nyanyian). *Teaching english by using games* adalah pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan *game* (permainan) sebagai medianya. Beberapa keuntungan menggunakan *games* dalam pembelajaran adalah: (1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan; (2) proses pembelajaran menjadi lebih menarik; (3) jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi; (4) kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan; dan (5) proses belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

Using stories

Belajar bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan membaca cerita pendek berbahasa Inggris. Dengan membaca kalimat per kalimat bahasa Inggris, tetapi yang masih mudah dipahami, akan sangat membantu kita dalam memahami cerita berbahasa Inggris tersebut. Langkah-langkah penerapan belajar bahasa Inggris dengan bercerita yaitu: (1) Siapkan media, alat peraga, serta bila perlu seorang guru harus hafal ceritanya terlebih dahulu; (2) Ciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman, dan membuat anak penasaran dengan cerita yang akan kita bacakan; (3) Sebelum bercerita, buat perjanjian dengan anak. Jangan ada yang bertanya sebelum Ibu menyelesaikan cerita. Kalau ada anak-anak Ibu yang ingin bertanya harap ditunda dulu; dan (4) Bacakan cerita dengan penuh semangat dan semenarik mungkin. Setelah selesai membacakan cerita, mintalah anak mengulangi apa yang diceritakan. Lalu, jika ada yang bertanya, dipersilakan.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen integral dari sistem pembelajaran. Artinya, media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran [10]. Tanpa media pembelajaran, proses belajar-mengajar tidak dapat terjadi. Adapun jenis-jenis media pembelajaran antara lain media, media audio, *projected still media*, dan *projected motion media*.

Media tentu membantu memperkuat usaha dalam memberikan instruksi. Menurut Thomas dan Kobayasi [11], guru yang menggunakan berbagai media telah berhasil mengubah dalam mengatur kelas, dari kelas konvenional menjadi kelas yang lebih modern.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah dalam bentuk pendampingan bimbingan belajar dan pembuatan media ajar bahasa Inggris menggunakan metode Total Physical Response (TPR) dan *game*. Di sana, siswa telah mengerti banyak *vocabulary* dan langsung dalam pengaplikasian. Adapun metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu: (1) *Sosialisasi*, sebelum adanya sosialisasi tentunya seluruh santri putri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan dalam memberikan sosialisasi dan materi. Santri dibagi menjadi sepuluh kelompok. Santri akan mendapat pendamping dua mahasiswa dan satu dosen. Kemudian, yang dimaksud sosialisasi di sini adalah memberikan pengarahan kepada mitra tentang pentingnya belajar bahasa Inggris walaupun mitra bertempat di pondok pesantren serta membuka *mind set* mitra supaya mitra lebih antusias lagi ketika belajara bahasa Inggris. Dalam kegiatan *pretest* di sini, tim pengabdi tidak ingin banyak memberikan materi melainkan memberikan soal sederhana terkait bahasa Inggris dasar, seperti *things around school*, *things around pondok pesantren*, dan *things around kitchen*; (2) *Pemberian materi atau pelatihan*, pelatihan dan pemberian materi di sini diberikan empat kali secara *offline* dan tatap muka yang dilakukan secara protokoler dengan menggunakan metode-metode pembelajaran bahasa Inggris sebagaimana yang sudah disampaikan pada latar belakang; (3) *Pemberian materi untuk mitra*, tentunya dimulai dari materi dasar, dengan tujuan agar mitra mudah menyerap apa yang sudah disampaikan; serta (4) *Pendampingan pembuatan media ajar bahasa Inggris untuk pembelajaran bahasa Inggris,* di sini mitra didampingi untuk membuat media ajar yang berupa poster yang terdiri dari kosa kata bahasa Inggris.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum adanya pengabdian in,i tentunya santriwati juga mendapatkan materi bahasa Inggris, tapi mereka masih belum terlalu paham karena tentunya santriwati Al-Karimi level sekolahnya tidak sama, ada yang masih tingkat *ula* dan ada yang *wustha*. Begitu juga jenjang sekolah mereka, ada yang sudah setingkat SMP ada juga yang setingkat SMA. Tentunya, tidak mudah bagi tim pengabdi untuk mengetahui tentang kemampuan santriwati yang ada di sana. Sehingga, kegiatan diawali dengan mencari referensi terkait santriwati dan juga pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari materi pengajaran, metode pengajaran yang menyenangkan, dan media yang menarik.

Hasil dari studi lapangan atau pencarian refrensi bisa dilakukan dengan melakukan *pretest* dan hasilnya tentu saja berbeda. Dari sana, tim bisa membagi santriwati menjadi beberapa kelompok. Kelompok tersebut diurutkan dari A sampai J. Mereka berurutan dari kelompok yang levelnya tinggi ke rendah.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tentunya harus menghasilkan pembelajaran yang menarik karena metode dan media yang diberikan salah satunya dengan memberikan cerita pendek yang berupa *text procedure*, *narrative*, dan *descriptive*. Pemberian materi melalui cerita dan media tidak langsung diberikan satu kali pertemuan melainkan diberikan secara berkala dalam dua bulan.

Dalam pertemuan pertama, mitra difokuskan untuk pemahaman terkait teks, yaitu *narrative text*. *Output* yang diharapkan yaitu mitra bisa memahami dan mengimplementasikan dengan membuat dan mepresentasikan di acara penutup kegiatan. Mitra mengetahui bagaimana cara membuat *narrative text*, seperti *grammar* dan *generic structure* dari *narrative text*.

Dalam pertemuan kedua, mitra difokuskan untuk pemahaman terkait teks, yaitu *descriptive text*. *Output* yang diharapkan yakni mitra bisa memahami dan mengimplementasikan dengan membuat dan mepresentasikan di acara penutup kegiatan. Mitra mengetahui bagaimana cara membuat *desriptive text*, seperti *grammar* dan *generic structure* dari *descriptive text*.

Dalam pertemuan keempat, mitra difokuskan untuk pemahaman terkait teks, yaitu *procedure text*. Output yang diharapkan, mitra bisa memahami dan mengimplementasikan

melalu membuat dan mepresentasikan di acara penutup kegiatan, mitra mengetahui bagaimana cara membuat *procedure text*, seperti *grammar* dan *generic structure* dari *procedure text*.

Kegiatan ini diakhiri dengan presentasi terkait materi. Mitra diminta untuk mempresentasikan materi yang sudah dibuat atau teks yang sudah dipelajari. Mitra dengan antusias mepresentasikan di depan audiens bersamaan degan kegiatan penutup. Menurut Richards [8] TPR didefinisikan dengan *"a language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity*". Jadi, metode TPR (Total Physical Response) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah *(command)*, ucapan *(speech)*, dan gerak *(action)*; serta berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik *(motor)*. Di sini, mitra diminta untuk mempresentasikan hasil yang sudah mereka dapatkan dan pelajari selama kegiatan.

Pada Gambar 1, dosen bersama pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimi melaksanakan pembukaan pengabdian masyarakat yang bertempat di aula pondok. Di sana tidak hanya dosen saja yang hadir, melainkan juga santri putri Pondok Pesantren Al-Karimi. Mereka secara *on time* hadir dan antusias mengikuti pembukaan dan kegiatan pengabdian.

Pada Gambar 2, santri belajar bersama dosen dan mahasiswa untuk memulai kegiatan belajar tentang teks. Mahasiswa membagikan teks kepada seluruh santri. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menciptakan suasana yang kondusif dan efisien.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimi



Gambar 2. Foto Kegiatan Pengabdian Bersama Mahasiswa dan Santri Pondok Pentren Al-Karimi



Gambar 3. Foto Kegiatan Santri Al-Karimi Menerima Materi Dosen

Pada Gambar 3, kegiatan santriwati yakni menerima materi dari tim pengabdi. Santriwati sangat antusias menerima materi.

4. Kesimpulan

Team pengabdi sangat disambut antusias oleh santri dan juga pengasuh. Santriwati pun sangat antusias ketika diberi materi dengan metode yang menarik seperti *using story, using game,* dan media pembelajaran yang menarik untuk mengajar jenis-jenis teks. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh lima dosen yang dibantu juga oleh mahasiswa. Santriwati dibagi menjadi sepuluh kelompok dari hasil *pre-test* sehingga pada saat pemberian materi, santriwati mendapatkan perlakuan atau teknik pengajaran yang sesuai dengan kondisi atau kemampuan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimi, Tebuwung, Dukun, Gresik yang sudah memfasilitasi tempat untuk terlaksananya pengabdian. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Qomaruddin yang sudah memberikan pendanaan kepada tim pengabdian untuk melancarkan kegiatan pengabdian.

Daftar Pustaka

[1] Maxom, M. (2009). *Teaching English as Foreign Language for Dummies*. England : John Wiley &Sons, Ltd.
[2] Broughton, G., Brumfit, C., Flavell, R., Hill, P., & Pincas, A. (2003). *Teaching English as a Foreign Language* (second). New York : Routledge.
[3] Kurniyawan, S. N. (2009). *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren Program Internasional Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo*.
[4] Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). New York : Pearson Longman.
[5] Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2011). *An Introduction to Language* (9th ed.). USA : Wadsworth.

[6] Lihawa, K., Pilongo, J. H. D., & Sambouw, E. L. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dalam Percakapan Sehari-hari bagi Para Pemuda di Kabupaten Gorontalo Utara*.

[7] Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. NewYork : Newbury House Publisher.

[8] Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.

[9] Zulaikah, Z. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dalam Percakapan Sehari-Hari dengan Metode VAK (Visualization, Auditory, Kinestetic) bagi Para Santri Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, *1*(1), 6–10. https://doi.org/10.30599/jimi.v1i1.420

[10] Faridah, D. (2017). *Engaging Multimedia Into Speaking Class Practices: Toward Student ' s Achievement And Motivation*. *2*(2).

[11] Thomas, R. M., & Kobayasi, V. N. (1987). *Educational Technology Its Creation, Development and Cross Cultural Transfer* (Vol. 4). New York : Pegamen Press.

Afiliasi:

Lailatul Masruroh[1,*], Ahmad Thoyyib Shofi[2], Eva Nur Mazidah[3], Bariqotul Hidayah[4], Fauziyatun Ni'mah[5]
Universitas Qomaruddin
Jl. Raya Bungah No. 1, Desa Bungah, Kec. Bungah, Kab. Gresik, Prov. Jawa Timur, Indonesia
Email : [1,*]lailatulmasruroh@uqgresik.ac.id, [2]ahmadthoyyibshofi@uqgresik.ac.id, [3]evanurmazidah@uqgresik.ac.id, [4]bariqotulhidayah@uqgresik.ac.id, [5]fauziyatunnimah@uqgresik.ac.id

JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK) https://ejurnal.itats.ac.id/jpp-iptek

dipublikasikan oleh LPPM Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya
Mei 2022, Volume 6, Nomor 1
doi: 10.31284/j.jpp-iptek.2022.v6i1.3018

Dikirim: 27/05/2022
Diterima: 30/05/2022
Dipublikasikan: 31/05/2022